

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit tidak menular (PTM) merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering menjadi perhatian sekarang ini. Penyakit tidak menular sudah menjadi penyebab kematian terbanyak di dunia dan salah satu penyakit tidak menular yaitu diabetes melitus (Kemenkes RI, 2019). Diabetes melitus (DM) atau yang lebih sering dikenal sebagai penyakit kencing manis adalah gejala yang timbul pada seseorang yang disebabkan karena peningkatan kadar gula darah akibat kekurangan insulin, dan jumlahnya terus meningkat dari tahun ke tahun (Jampaka *et al.*, 2019). Penyakit diabetes melitus ini apabila tidak dapat terkontrol dengan baik akan menimbulkan komplikasi yang sangat mempengaruhi kesehatan, produktivitas dan bahkan kualitas hidup penderitanya (Sami *et.al*, 2017).

Organisasi International Diabetes Federation (2019) menunjukkan bahwa jumlah penyandang diabetes melitus di dunia sedikitnya sebanyak 463 juta orang pada penduduk di usia 20-79 tahun. Asia tenggara menempati peringkat ke-3 dengan prevalensi diabetes melitus sebesar 11,3% dan Indonesia masuk di urutan ke-7 dalam 10 daftar negara dengan jumlah tertinggi penyandang diabetes melitus di tahun 2019 dengan jumlahnya yang mencapai 10,7 juta (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Prevalensi diabetes melitus di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2018 terjadi peningkatan angka dari 1,1% menjadi 2,0%, pada tahun 2019 terdapat sebanyak 144.521 atau 57,92%, tahun 2020 terdapat 144.433 atau 90,80%, tahun 2021 sebanyak 160.913, dan pada tahun 2022 tercatat 17.116 penderita diabetes melitus dan jumlah penderita diabetes melitus di Kota Gunungsitoli yang telah di diagnosis oleh dokter pada umur ≥ 15 tahun yaitu sebesar 2,86% (Riskesdas, 2018).

Hasil survey yang di dapatkan peneliti di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Utara menunjukkan bahwa penyakit diabetes melitus ini merupakan kasus tertinggi pertama dari 10 penyakit terbanyak di wilayah Kecamatan Gunungsitoli Utara tahun 2023 dengan jumlah pasien sebanyak 328 orang.

Penyakit diabetes melitus dikenal sebagai penyakit kronis yang dapat mengganggu fungsi peran yang akan berdampak pada harga diri dan nilai diri yang mengganggu kemampuan seseorang untuk terlibat dalam aktivitas yang dapat meningkatkan rasa dihargai dan berdampak pada harga diri yang menyebabkan terganggunya aktivitas sehari-hari, harga diri yang rendah mampu mengakibatkan depresi dan cemas sehingga berdampak pada kesehatan fisik dan psikis pada pasien diabetes melitus (Karo, *et.al*, 2022). Konsekuensi dari penyakit diabetes melitus ini dapat menimbulkan perubahan atau gangguan psikologi pada penderitanya seperti perasaan lemah, tidak berdaya, putus asa, tidak dapat menerima keadaannya yang bisa mengakibatkan pasien akan memandang dirinya secara negatif sehingga sangat mempengaruhi konsep diri pasien (Sitanggang, 2022).

Lestari & Barewe (2016) menjelaskan bahwa penderita diabetes melitus seringkali mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dari keadaan sehat menjadi sakit atau berada pada tahap krisis yang ditandai dengan ketidakseimbangan fisik, sosial, psikologis yang mengakibatkan ketidakmampuan seseorang untuk beradaptasi sehingga memiliki konsep diri yang negatif yaitu mudah marah, cemas dan merasa tidak berguna lagi. Seorang penderita diabetes melitus dapat dikatakan mempunyai konsep diri yang negatif ketika dia memandang dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, gagal, merasa tidak menarik, merasa tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup (Sitanggang, 2022). Konsep diri yang negatif akan membuat penderita diabetes melitus stress secara

fisik maupun psikologis, dampak negatif yang muncul secara fisik yaitu seperti imun menurun, yang akan mengakibatkan lamanya penyembuhan luka akibat komplikasi, dampak negatif secara psikologis yaitu penderita akan merasa putus asa dengan keadaannya dan tidak kooperatif dengan terapi pengobatan yang diberikan sehingga akan semakin memperpanjang masa pengobatan (Lestari, dkk, 2016).

Konsep diri adalah keyakinan, pandangan, penilaian, perasaan dan pemikiran individu terhadap dirinya yang meliputi kemampuan, karakter, dan sikap yang dimiliki oleh individu itu sendiri (Silin, dkk, 2017). Konsep diri pada pasien diabetes melitus adalah kemampuan seseorang untuk menilai dirinya dan mempengaruhi perubahan perilaku kesehatan yang positif serta mampu meningkatkan derajat kesehatan, hal ini dapat terjadi karena dengan penilaian diri yang tinggi maka dapat menyebabkan pengaturan yang lebih efektif pada diri sendiri serta perilaku positif yang dapat memajukan perubahan pada gaya hidup (Thomas, *et.al*, 2019). Konsep diri terdiri dari beberapa komponen yaitu identitas diri, citra tubuh, harga diri, ideal diri dan peran diri (Jhoni & Usman, 2019).

Penderita diabetes melitus dengan konsep diri yang tidak baik dan mengatakan tidak mampu mengelola kesehatan mereka akan cenderung lebih pasif, putus asa, dan tidak mau melakukan ataupun melanjutkan perawatan mereka, sedangkan penderita diabetes melitus yang memiliki konsep diri yang baik dan mengatakan bahwa mereka dapat mengelola penyakitnya, mereka cenderung lebih aktif dalam menjalani pengobatan dan perawatan dan memiliki harapan untuk tetap sehat (Pearce, *et.al*, 2013 dalam Karo, dkk, 2022). Pengelolaan penyakit dalam jangka panjang dan kompleks menimbulkan frustrasi pada penderita, sehingga banyak pasien diabetes melitus yang ditemui mengalami perasaan sedih, marah,

takut, malu, dan putus asa (Skovlund, dkk, 2014 dalam Jones, *et.al*, 2016).

Penelitian Asriyadi, dkk (2020) menunjukkan bahwa mayoritas responden diabetes melitus dengan konsep diri ketidakpuasan peran atau negatif berjumlah 31 orang (45,6%), perubahan konsep diri yang terjadi pada penderita karena perubahan penampilan peran mulai dari sehat ke sakit yaitu pasien tidak dapat bekerja seperti dulu lagi sehingga pola aktivitas berkurang dan pemasukan keuangan juga berkurang, dari hasil penelitian juga didapatkan bahwa dari beberapa pertanyaan harga diri ditemukan 32 responden merasa tidak puas dengan dirinya, 52 reponden merasa tidak mempunyai hal untuk dibanggakan, 50 responden merasa tidak berguna, 43 responden merasa bahwa dia adalah seorang yang gagal dan 61 responden berharap lebih bisa menghargai dirinya sendiri. Penelitian Sofiana, dkk (2012) juga menunjukkan bahwa mayoritas responden diabetes melitus berjumlah 20 orang (66,7%) memiliki konsep diri yang negatif disebabkan karena komponen-komponen konsep diri yang terdiri dari harga diri, citra tubuh, ideal diri, identitas diri dan peran diri bernilai negatif, dari hasil penelitian 30 orang responden di dapat bahwa mayoritas responden yang memiliki citra tubuh yang negatif sebanyak 19 orang (63,3%) disebabkan karena manifestasi klinis dari diabetes melitus yang mengakibatkan penderitanya kehilangan berat badan yang tidak diinginkan serta ulkus diabetikum yang sulit sembuh sehingga mengganggu karakteristik, sifat, dan fisik penderita dalam penampilannya. Penelitian yang di lakukan oleh Indriyati, dkk (2021) juga menunjukkan bahwa mayoritas responden diabetes melitus memiliki konsep diri negatif berjumlah 26 orang (55,3%) karena responden tidak puas dengan dirinya, tidak mempunyai kepercayaan diri dan tidak dapat melakukan sesuatu seperti kebanyakan orang.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Utara, didapatkan 4 dari 10 pasien yang

datang berobat di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Utara mengatakan mampu menerima penyakit yang mereka alami saat ini, keempat pasien tersebut masih aktif dalam berobat di Puskesmas dan mampu untuk melakukan berbagai aktivitas setiap hari, tetap semangat dalam menjaga kesehatannya serta memiliki harapan untuk tetap sehat. Sedangkan 6 pasien lainnya mengatakan jarang berobat di puskesmas, sering mengabaikan diri sendiri dan tidak puas dengan dirinya karena penyakit yang di alami saat ini dan sering merasa putus asa terhadap dirinya karena merasa tidak berguna dimana sepanjang hidup harus menjalani pengobatan dan pengaturan pola makan serta tidak dapat melakukan aktivitas seperti sebelum menderita penyakit.

Maka dari latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Konsep Diri Pasien Diabetes Melitus di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Utara”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah gambaran konsep diri pasien diabetes melitus di wilayah UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Utara?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengidentifikasi gambaran konsep diri pasien diabetes melitus di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Utara.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pasien Diabetes Melitus

Melalui penelitian ini, pasien diabetes melitus dapat mengetahui Gambaran konsep diri pasien diabetes melitus.

2. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini dapat menjadi pedoman dan masukan bagi para petugas pelayanan kesehatan di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Utara untuk mengetahui gambaran konsep diri pasien diabetes melitus.

3. Bagi Institusi Pendidikan Prodi D-III Keperawatan Gunungsitoli

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan sumber informasi yang dapat membuka wawasan mahasiswa tentang gambaran konsep diri pasien diabetes melitus dan mampu memberikan pendidikan kesehatan bagi masyarakat sehingga mampu memiliki konsep diri yang tepat untuk menghadapi diabetes melitus.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang mau meneliti tentang gambaran konsep diri pasien diabetes melitus.